

## THE CHANGE OF ACCOUNT RECEIVABLE, EQUITY, AND LEVERAGE ON CURRENT RATIO IN MINING FIRMS

**Rizal Achmad Maulana**  
**Purweni Widhianningrum**  
IKIP PGRI Madiun  
weni.widhi@gmail.com

**Abstract:** This study aims to analyzes the effect of receivables turnover, working capital turnover and debt ratio to current ratio in mining company. The population in this study are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2011 through 2014, which amounted to 39 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling, as many as 14 companies. This study uses multiple linear regression analysis. The results showed that receivable turnover and working capital turnover does not affect the current ratio. While debt ratio significantly influence a company's current ratio. This proves that with high debt ratio, the creditors still believe mining companies in Indonesia. The increase in business scale through volume production capacity and sales are considered able to provide additional corporate earnings impact on the decrease current ratio.

**Keywords:** receivables turnover, working capital turnover, debt ratio, current ratio, mining company.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang, perputaran modal kerja dan rasio utang terhadap rasio lancar pada perusahaan pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2014, yang berjumlah 39 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap rasio lancar. Sedangkan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa dengan rasio utang yang tinggi, para kreditor masih mempercayai perusahaan tambang di Indonesia. Peningkatan skala usaha melalui kapasitas produksi dan volume penjualan dianggap mampu memberikan tambahan pendapatan perusahaan yang berdampak pada menurunkan rasio lancar.

**Kata Kunci:** perputaran piutang, perputaran modal kerja, rasio utang, rasio lancar, perusahaan pertambangan.

Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan dinamis, maka hampir semua entitas memiliki kewajiban untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Bahkan untuk beberapa entitas dengan skala besar, jumlah utang dapat melebihi modal entitas. Entitas dengan utang yang tinggi tidak dapat diartikan sesuatu yang tidak baik. Jumlah liabilitas tinggi, namun entitas memiliki kemampuan membayar pokok utang dan bunganya akan menghasilkan manfaat bagi entitas dan pemegang saham (Martani et al., 2016:4). Perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu

memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya, memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi normal, membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan, serta untuk memelihara tingkat kredit yang menguntungkan (Munawir, 2010: 71-72).

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013: 174). Terdapat beberapa penyebab ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis kelangsungan usaha suatu perusahaan, diantaranya adalah para pemegang saham memandang bahwa kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Sedangkan bagi kreditor, kurangnya likuiditas menyebabkan tertundanya pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak akan tertagih sama sekali. Bagi pelanggan dan pemasok masalah likuiditas mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak sehingga berdampak pada rusaknya hubungan dengan pemasok dan pelanggan penting. Salah satu ukuran likuiditas yang kerap digunakan secara luas adalah rasio lancar. Hal ini dikarenakan kecenderungan kreditor (terutama bankir) memandang situasi kredit sebagai kondisi upaya terakhir (Subramanyam dan Wild, 2011: 241).

Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut (Munawir, 2010). Bagi kreditor, semakin tinggi rasio lancar berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan pada kreditor (Prihadi, 2012). Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan akan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, serta kewajiban lainnya (Brigham dan Houston, 2010: 135). Oleh karena itu semakin lama waktu yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami masalah likuiditas dan hal ini akan menyebabkan perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiono dan Christiawan (2013), Supriyadi dan Fazriani (2011) Ezwita (2014), Astuti dan Maelona (2014) memberikan bukti bahwa rasio lancar dipengaruhi secara signifikan oleh variabel perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan rasio utang. Hasil penelitian tersebut kemudian menjadi pedoman bagi peneliti untuk menguji variabel-variabel yang dapat mempengaruhi rasio lancar perusahaan. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada jenis perusahaan yang menjadi sampel penelitian, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan industri pertambangan di Indonesia berperan penting dalam pembangunan nasional terutama dalam hal mendukung industrialisasi. Pemerintah masih menempatkan energi dan sumber daya

mineral sebagai tulang punggung pemasukan negara untuk menopang APBN setiap tahun, yaitu sebanyak Rp.1.090 triliun pada tahun 2010 (Saenong, 2009:10). Sehubungan dengan itu industri pertambangan terus menjadi kontributor utama kegiatan ekonomi, baik secara langsung sebagai sumber utama pendapatan negara dan secara tidak langsung sebagai efek pengganda bagi perekonomian (Ginting, 2011:28).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Rasio Lancar**

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar (Hanafi, 2004:37). Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah asset lancar perusahaan dapat menjamin utang dari kreditor jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor (Prihadi, 2012:256).

### **Perputaran Piutang**

Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dimiliki perusahaan (mengubah piutang menjadi kas) (Hanafi, 2004:38). Semakin sering perputarannya berarti semakin pendek umur piutang. Semakin pendek umur piutang berarti juga semakin sedikit dana yang tertanam pada piutang. Rasio ini dapat dipahami sebagai suatu kerangka strategi perusahaan, yaitu kebijakan kredit penjualan. Karena seringkali jangka waktu kredit dijadikan sebagai alat untuk bersaing di bidang pemasaran (Prihadi, 2012:251-252).

### **Perputaran Modal Kerja**

Modal kerja bersih adalah selisih antara asset lancar dengan utang lancar. Rasio perputaran modal kerja bersih ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan mendapatkan kepercayaan dalam memperoleh kredit jangka pendek, maka akan semakin sedikit dana yang disediakan sendiri (Prihadi, 2012:253).

### **Rasio Utang**

Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Utang dapat dibandingkan dengan asset atau modal sendiri. Dapat pula dikaitkan antara bunga yang muncul dari utang dengan laba yang dihasilkan (Prihadi,

2012:263). Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, namun di lain pihak utang yang tinggi akan meningkatkan risiko. Apabila penjualan tinggi, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap). Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan akan mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan (Hanafi, 2004:41).

### **Perputaran Piutang dan Rasio Lancar**

Perputaran piutang (receivable turnover) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih selama tahun tersebut (Keown *et al*, 2011: 78). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan ini merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan (Kasmir, 2014: 176).

### **Perputaran Modal Kerja dan Rasio Lancar**

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Kasmir, 2010: 114). Perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja dikarenakan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas terlalu besar (Kasmir, 2014:182). Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya dan hal ini tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing – masing komponen modal kerja tersebut (Riyanto, 2013: 62).

### **Rasio Utang dan Rasio Lancar**

Rasio utang menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset – aset perusahaan (Keown *et al*, 2011: 83). Apabila rasio utang tinggi artinya pendanaan melalui utang juga semakin banyak, sehingga semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu untuk membayarnya (Kasmir, 2014:156). Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena makin rendah makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor, lain halnya jika dilihat dari sisi pemegang saham, mereka cenderung menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba (Brigham dan Houston, 2010: 143).

## METODE

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014, yaitu sebanyak 39 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria pengambilan sebagai berikut: (1) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014, (2) perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut, (3) perusahaan pertambangan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap terutama data mengenai jumlah aset lancar, jumlah aset perusahaan, jumlah utang lancar, jumlah utang dan jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan, dan (4) perusahaan pertambangan yang menggunakan satuan Rupiah dalam penyajian laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria di atas, jumlah sampel akhir dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 56 data (14 x 4), sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Sampel Perusahaan Pertambangan.**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
3	ATPK	ATPK Resources Tbk
4	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
5	CTTH	Citatah Tbk
6	ELSA	Elnusa Tbk
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
8	MITI	Mitra Investindo Tbk
9	MYOH	Samindo Resources Tbk
10	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
11	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk
12	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
13	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
14	TINS	Timah (Persero) Tbk

Sumber: data diolah

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengunduh data laporan keuangan perusahaan pertambangan

baik dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy* dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan sampel dalam penelitian ini.

### Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Keown *et al*, 2011: 75).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari perputaran piutang, perputaran modal kerja, dan rasio utang. Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih selama tahun tersebut (Keown *et al*, 2011: 78). Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Kasmir, 2010: 114). Rasio utang (*debt ratio*) digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Pengukuran variabel penelitian dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 2. Tabel Pengukuran Variabel Penelitian.**

Variabel Terukur	Proksi	Sumber
Variabel Dependen: Rasio Lancar	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Keown <i>et al</i> (2011: 75)
Variabel Independen: 1. Perputaran Piutang	$\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$	Kasmir (2014: 176)
2. Perputaran Modal Kerja	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$	Kasmir (2014: 183)
3. Rasio Utang	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Sudana (2011: 20)

### Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda. Pengujian regresi linier berganda mensyaratkan terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi linier yang bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang digunakan (Latan dan Temalagi, 2013:56). Adapun bentuk dari model empiris regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = +_1X_1 + +_2X_2 + +_3X_3 +$$

Keterangan :

$$Y = \text{Rasio Lancar}$$

- = Konstanta
- 1, 2, 3 = Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub>** = Perputaran Piutang
- X<sub>2</sub>** = Perputaran Modal Kerja
- X<sub>3</sub>** = Rasio Utang
- = *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa residual data dalam model regresi berganda telah memenuhi uji asumsi klasik. Sedangkan hasil pengujian hipotesis terlihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi**

Dependen Variabel : Rasio Lancar (Y)		
Variabel Independen	Koefisien Regresi	Prob sig
Perputaran Piutang (X <sub>1</sub> )	0.029	0.547
Perputaran Modal Kerja (X <sub>2</sub> )	-0.113	0.293
Rasio Utang (X <sub>3</sub> )	-0.197	0.000*
Adjusted R <sup>2</sup> : 0.129		
Konstanta : 2.785		

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan hasil bahwa ketiga variable independen yang dimasukkan dalam model persamaan regresi tidak semuanya signifikan. Hanya variabel rasio utang saja yang signifikan terhadap rasio lancar dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Dengan melihat koefisien regresi, maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.785 + 0.029X_1 - 0.113X_2 - 0.197X_3$$

Nilai konstanta sebesar 2.785 menunjukkan bahwa apabila tidak ada peningkatan perputaran piutang, perputaran modal kerja dan rasio utang, maka rasio lancar perusahaan sebesar 2.785. Koefisien regresi sebesar 0.029 menunjukkan bahwa setiap kali terdapat peningkatan 1 kali perputaran piutang, maka rasio lancar perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.029 kali. Koefisien regresi -0.113 menunjukkan bahwa setiap kali terdapat peningkatan 1 kali perputaran modal kerja, maka rasio lancar perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.113 kali. Koefisien regresi -0.197 menunjukkan bahwa setiap kali terdapat peningkatan 1% rasio utang, maka rasio lancar perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.197%.

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi t untuk variabel perputaran piutang sebesar 0.547 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.029. Hal

ini berarti bahwa H1 yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar, ditolak. Karena nilai probabilitas signifikansi  $t$  lebih besar dari 0.05 ( $0.547 > 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2013), Ezwita (2014) dan Pandiangan (2015). Tidak berpengaruhnya perputaran piutang terhadap rasio lancar juga didukung oleh logika teori likuiditas dalam analisis kredit dari Subramanyam dan Wild, (2011:251) yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit, maka piutang dan wesel tagih merupakan bagian penting dari modal kerja. Likuiditas mengacu pada kecepatan konversi piutang menjadi kas. Dimana rasio perputaran piutang usaha dihitung dengan hanya mempertimbangkan penjualan kredit saja, karena penjualan secara tunai tidak akan menimbulkan piutang. Rasio ini menjadi kurang dapat diandalkan karena laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan secara tunai dan kredit secara terpisah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penjualan tunai terhadap total penjualan pada perhitungan rasio perputaran piutang pada penelitian ini relatif kurang stabil sehingga hal ini yang menyebabkan penilaian rasio perputaran piutang antar tahun tidak dapat diandalkan dalam memprediksi rasio lancar.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi  $t$  untuk variabel perputaran modal kerja sebesar 0.293 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.113. Hal ini berarti bahwa H2 yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar, ditolak. Karena nilai probabilitas signifikansi  $t$  lebih besar dari 0.05 ( $0.293 > 0.05$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Julita (2010) dan Ratna (2013). Menurut Pandiangan (2015), perusahaan harus dapat memilih sumber-sumber dana yang baik dan dapat mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Karena didalam pengelolaan modal kerja terdapat kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditas atau untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas). Jika perusahaan hanya menitikberatkan pada likuiditasnya saja dengan hanya menyediakan dana tanpa ditanamkan pada aktiva lain maka akan menyebabkan rendahnya keuntungan.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi  $t$  untuk variable rasio utang sebesar 0.000 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.197. Hal ini berarti bahwa H3 yang menyatakan bahwa rasio utang berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar, diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikansi  $t$  kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ), namun dengan arah negatif, yang berarti bahwa apabila rasio utang tinggi maka rasio lancar akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso, Wibowo dan Besar (2012), dan Ezwita (2014). Kenaikan utang yang



disertai dengan penurunan tingkat likuiditas, dikarenakan perubahan kebijakan pemerintah terkait dengan penghentian semua ekspor bahan mentah mineral untuk selanjutnya dilakukan pemurnian di dalam negeri guna meningkatkan nilai tambah dari produk tambang. Undang-Undang nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara telah mengisyaratkan para pelaku usaha pertambangan batubara untuk melakukan peningkatan nilai tambah produk (teknologi pengolahan dan pemurnian) melalui pemanfaatan energi berbasis batubara dengan diversifikasi produk (Anis, 2011:17). Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan pertambangan dalam menaikkan tingkat produksinya akan memperhatikan jumlah investasi tahunan perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan faktor-faktor produksi, termasuk ketersediaan alat dan tenaga kerja. Seiring dengan peningkatan produksi batu bara, maka perusahaan pertambangan akan mencari pendanaan melalui utang untuk mengembangkan skala usahanya (Handoko, 2015).

Hasil ini sejalan dengan teori solvabilitas yang diungkapkan oleh Hanafi (2004:41), bahwa tingkat penjualan tinggi akan meningkatkan rasio utang, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan, peningkatan rasio hutang ini membuktikan bahwa para kreditor masih mempercayai perusahaan tambang di Indonesia mampu mengembangkan skala usahanya, dengan meningkatkan kapasitas produksi diharapkan volume penjualan produk tambang ikut meningkat, sehingga akan memberikan tambahan pendapatan, dengan demikian rasio lancar atau tingkat likuiditas perusahaan akan menurun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar perusahaan. Sedangkan rasio utang berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar perusahaan. Berpengaruhnya rasio utang terhadap rasio lancar dikarenakan dampak dari perubahan Undang-Undang nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang mengakibatkan peningkatan utang perusahaan pertambangan untuk mengembangkan skala usahanya sehingga diharapkan penjualan meningkat dan rasio lancar perusahaan akan menurun.

Adapun saran yang dapat diusulkan kepada beberapa pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini diantaranya: (1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjaga tingkat likuiditasnya dengan menjaga tingkat rasio utangnya, sehingga perusahaan mampu mengembangkan skala usahanya yang diikuti dengan volume penjualan yang naik serta

meningkatkan laba perusahaan. (2) Bagi investor, diharapkan lebih selektif dalam berinvestasi yaitu dengan melihat perkembangan perusahaan, misalnya melakukan analisis terhadap perputaran piutang, perputaran modal kerja dan rasio utang perusahaan, sehingga diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa dana yang diinvestasikan dapat digunakan secara optimal untuk kepentingan usaha perusahaan. (3) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang, menggunakan kategori perusahaan lain sebagai bahan penelitian seperti perusahaan di sektor aneka industri, sektor pertanian dan sektor perdagangan, jasa dan investasi serta diharapkan dapat menambah variabel penelitian, seperti perputaran kas, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anis, M. (2011). *Perlunya Kebijakan Pengendalian Ekspor Batubara Indonesia*. *Warta Mineral, Batubara & Panas Bumi Edisi XI - Desember*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mineral, Batubara & Panas Bumi.
- Astuti, E. (2013). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, 1 (1).
- Astuti & Maelona. (2014). *Pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap likuiditas (studi kasus pada pt mayora indah tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2012)*. (online). (<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=232066>, diunduh 19 Maret 2015)
- Brigham & Houston. (2010). *Dasar –dasar Manajemen Keuangan – Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ezwita. (2014). *Pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, return on assets dan rasio utang terhadap likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013*. (Online). (<http://jurnal.umrah.ac.id>), diakses 01 Maret 2015.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ginting, D. (2011). *Perencanaan Reklamasi dan Pasca Tambang Sebagai Upaya Keberlanjutan Pembangunan Wilayah Tambang*. *Warta Mineral, Batubara & Panas Bumi Edisi XI-Desember*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mineral, Batubara & Panas Bumi.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Handoko, A. (2015). *Utang Sektor Tambang Meningkat*, (Online), (<http://print.kompas.com>), diakses 03 Juli 2015.
- Julita. (2010). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran kas terhadap likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dosen Universitas Sumatera Utara*, 9 (2). (Online). (<http://jurnal.umsu.ac.id>), diakses 08 April 2015.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Keown, A. J., et al. (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip Dan Penerapan Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta : PT. Indeks.
- Latan & Temalagi. (2013). *Analisa Multivariate- Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Pandiangan, R. (2015). Rasio Perputaran dan Periode Penagihan Piutang Usaha Terhadap Rasio Lancar Perusahaan Barang Produksi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 19 (1).
- Prihadi, T. (2012). *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM.
- Ratna. (2013). Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012. *Jurnal Mahasiswa*. (Online), (<http://www.stierajawali.ac.id>), diakses 20 Juni 2015.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Saenong, R. (2009). Tantangan vs Peluang Industri Pertambangan di Era Otonomi Daerah. *Warta Mineral, Batubara & Panas Bumi edisi 4 – Agustus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mineral, Batubara & Panas Bumi.
- Santoso, W. & Besar. (2012). Faktor – faktor yang mempengaruhi kebutuhan likuiditas rumah tangga: studi empiris dengan data survei neraca rumah tangga. *Financial Stability Review*, No. 18, Maret 2012, (Online). (<http://www.bi.go.id>), diakses 17 Mei 2015.
- Subramanyam & Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan - Teori Dan Praktek*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugiono & Christiawan. (2013). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Business and Accounting Review*, 1 (2).
- Supriyadi & Fazriani. (2011). Pengaruh modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah, Tbk dan PT. Antam, Tbk). *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 11 (1).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.